

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu upaya pemerintah untuk mendorong kemajuan suatu bangsa. Pada abad ke 21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk memastikan peserta didik memiliki kecakapan hidup (*life skills*). Hal ini sesuai dengan tuntutan abad ke 21 dimana peserta didik dituntut untuk memiliki kompetensi berpikir dan belajar. Kompetensi tersebut antara lain komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*) kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*). Peran peserta didik dalam penerapan pembelajaran abad ke 21 adalah belajar secara kolaboratif, belajar berbasis masalah, memiliki kemampuan *high order thinking*, serta belajar mengajukan pertanyaan. (Mansyur et al., 2024). salah satu kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki di dalam abad ke 21 adalah kemampuan untuk berpikir kritis.

Menurut John Dewey (1859-1952) mendefinisikan berpikir kritis sebagai pertimbangan yang aktif dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja. Keyakinan atau bentuk pengetahuan itu dikaji dengan mencari alasan-alasan yang mendukung kesimpulan-kesimpulan (Sihotang, 2019). Berpikir kritis dapat memberikan peluang bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPAS adalah dengan melalui berpikir kritis. Dalam proses berpikir kritis ini juga melibatkan pemahaman konsep dan membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi suatu permasalahan.

(Febrianti & Zulyusri, 2021) di dalam studi pendahuluannya pada sejumlah peserta didik memperoleh beberapa temuan diantaranya: salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik disebabkan tidak dibiasakan peserta didik dengan soal-soal berpikir kritis hal tersebut disebabkan karena soal yang diberikan kepada peserta didik tidak memacu daya pikir peserta didik. Hal ini

dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman terhadap aspek-aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi dan rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Peneliti melakukan observasi saat kegiatan proses belajar mengajar berlangsung tepatnya di kelas V-B SDN Kelapa Dua Wetan 02 Pagi. Adapun hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya ditunjukkan dengan siswa cenderung diam ketika pembelajaran berlangsung, hanya siswa yang pintar saja yang aktif bertanya, selain itu ketika siswa diberikan suatu permasalahan dan siswa dituntut untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, siswa merasa kebingungan dalam menentukan tindakan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Peneliti memperkuat hasil observasi dengan melakukan wawancara dengan guru kelas V SDN Kelapa Dua Wetan 02 Pagi, dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa siswa cenderung menyukai soal pilihan ganda jika dibandingkan dengan soal essay. Ketika mengerjakan soal pilihan ganda, beberapa siswa mengerjakan dengan sembarangan. Ketika mengerjakan soal essay untuk diminta menjelaskan siswa hanya menyebutkan tanpa menjelaskannya, selain itu siswa tidak mengetahui permasalahan yang ingin ditanyakan sehingga siswa cenderung diam namun ketika mengerjakan lembar evaluasi siswa tidak dapat mengerjakan dengan baik dan benar. Siswa belum dapat memberikan penjelasan secara sederhana, memberikan penjelasan sederhana tentang bertanya dan menjawab pertanyaan merupakan salah satu indikator dari keterampilan berpikir kritis, namun siswa belum dapat memberikan penjelasan ketika mengerjakan soal atau menjawab pertanyaan guru, dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang, padahal untuk memahami suatu konsep pembelajaran dibutuhkan keterampilan berpikir kritis agar dapat memahaminya.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis untuk diaplikasikan dalam pembelajaran, agar siswa mampu menganalisis dan memahami maknanya serta memperoleh keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Mansyur et al., 2024) berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas

yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah.

Mengingat pentingnya kebutuhan pendidikan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis, maka hal ini sebaiknya diterapkan sejak dini, yaitu saat siswa memasuki sekolah dasar. Salah satu bentuk upaya yang dapat diterapkan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS kelas V di sekolah dasar adalah melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut (Setyo, 2020) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran menghadirkan berbagai permasalahan dalam dunia nyata peserta didik untuk dijadikan sebagai sumber dan sarana belajar sebagai usaha untuk memberikan pengalaman dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, tanpa mengesampingkan pengetahuan atau konsep yang menjadi tujuan pembelajaran. Dimana model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) bertujuan untuk menuntut siswa bagaimana memecahkan masalah sendiri, berpikir kreatif untuk memecahkan masalah, berpikir kritis untuk memecahkan persoalan. Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) akan mengajarkan siswa untuk berpikir secara sistematis dalam menyelesaikan suatu masalah dan menghadapi tantangan yang mungkin akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa akan siap dan terlatih untuk menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.

Menurut (Suhelayanti et al., 2023) menjelaskan bahwa Pembelajaran IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang di dalamnya terdapat pembelajaran mengenai alam, benda-benda, gejala alam dan juga makhluk hidup. Sementara itu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Dengan demikian IPAS merupakan mata pelajaran yang ada pada struktur kurikulum merdeka. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah pembelajaran gabungan antara ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk

hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS, dikarenakan model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan memecahkan masalah dunia nyata dengan menggunakan keterampilan interdisipliner. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan penting abad ke 21 seperti pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja sama tim.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam melalui penelitian tindak kelas yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPAS Kelas V SDN Kelapa Dua Wetan 02 Pagi”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS dalam mengidentifikasi masalah, menjelaskan fenomena ilmiah, dan menarik kesimpulan.
2. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang tepat.
3. Siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran sehingga kurang memahami materi pembelajaran.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi agar terfokus dan terarah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada Peningkatan Kemampuan Berpikir Melalui Model *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran IPAS Kelas V SDN Kelapa Dua Wetan 02 Pagi.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS melalui model *Problem Based Learning* di kelas V SDN Kelapa Dua Wetan 02 Pagi?
2. Apakah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN Kelapa Dua Wetan 02 Pagi?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan dalam proses pembelajaran berlangsung, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS melalui model *Problem Based Learning*. Sehingga dapat mewujudkan tujuan pembelajaran agar dapat terealisasi dengan baik.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap muatan IPAS dan membentuk siswa untuk menjadi lebih kritis, kreatif, dan inovatif selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* sampai menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memotivasi guru dalam berinovasi menciptakan pembelajaran yang kreatif dan mengelola kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai masukan dan bahan pertimbangan sekolah sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan pengetahuan tambahan tentang bagaimana melalui model *Problem Based Learning* dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPAS serta bermanfaat bagi peneliti sebagai calon guru pada tingkat Sekolah Dasar.

